

MORAL KEKHALIFAHAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI ECOTHEOLOGY ISLAM: STUDI TAFSIR TEMATIK

Ahmad Shahid

Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asy.syahidillah7@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the moral of the caliphate in the Qur'an through Islamic ecotheology theory. This study uses qualitative research method conducted with literature study to interpret the verses of the Al-Qur'an with a thematic interpretation approach. The results and discussion of this research include the morals of the caliphate in relation to God, nature, fellow humans and with himself. This study concludes that the moral of the human caliphate in the Al-Qur'an can be a guiding principle for humans to understand the meaning of the caliphate so that the use and management of nature can be in accordance with the principles of Islamic ecotheology. This study recommends a broader study of the caliphate in relation to the moral actualization of the caliphate in life with educational and socio-cultural methods and approaches.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas moral kekhalifahan dalam Al-Qur'an melalui teori ecotheology Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka untuk menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup moral kekhalifahan dalam hubungannya dengan Allah, alam, sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moral kekhalifahan manusia dalam Al-Qur'an dapat menjadi guiding principle atau pedoman bagi manusia untuk memahami makna kekhalifahan sehingga dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam dapat sesuai dengan prinsip ecotheology Islam. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan kajian yang lebih luas mengenai khalifah berkaitan dengan aktualisasi moral kekhalifahan dalam kehidupan dengan metode dan pendekatan pendidikan serta sosial budaya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ecotheology Islam, Khalifah, Manusia, Moral*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk dinamis yang memiliki keinginan untuk berubah serta bertanggung jawab, sering kali bertanya apa tujuan hidupnya dan untuk apa mereka dilahirkan

(Helmi, 2018). Al-Qur'an menjelaskan hakikat hidup manusia adalah sebagai *khalifah* yaitu wakil atau pengganti Allah di dunia yang bertanggung jawab untuk mengurus dan menjaga ekosistem serta menegakan hukum-hukum-Nya (Mardiyah et al., 2018). Namun, berbagai kerusakan di muka bumi dalam bentuk fisik seperti deforestasi ilegal, kesalahan penggunaan sumber daya alam dan berbagai aktifitas manusia yang menjadi penyebab *global warming*, maupun kerusakan dalam bentuk moral seperti kemaksiatan, kriminalitas, penipuan, korupsi dan bahkan peperangan, semua itu terjadi justru diakibatkan oleh tangan manusia sendiri (Aini, 2020). Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral dalam pemahaman manusia saat ini yang di mana masih banyak manusia tidak memahami hakikat keberadaan dirinya hidup di dunia (Saihu, 2019). Krisis pemahaman moral dan hakikat hidup ini secara fundamental menjadi hal negatif terhadap *worldview* masyarakat dunia dalam memandang kehidupan, ditambah lagi munculnya berbagai faham *agnostisism* yang meniadakan bahasan Tuhan dalam ekologi (Quddus, 2012). Sebab, eksistensi manusia yang seharusnya bertugas sebagai khalifah yang memakmurkan bumi justru menjadi sumber kehancuran utama di dalamnya (Kurniawan, 2018). Oleh karena itu, pemahaman manusia mengenai hakikat hidupnya sebagai khalifah merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, secara tidak langsung menuntut adanya nilai-nilai moral yang menjadi *guiding principle* berdasarkan Al-Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran ekologi yang berperspektif teologis (ecothology Islam) serta pemahaman tentang hakikat diri manusia sebagai khalifah-Nya di dunia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai khalifah, ditemukan berbagai konsep dan pandangan yang berbeda-beda dari hasil pengembangan dengan teori-teori yang lain. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Anwar Mufid (2017). Penelitiannya menjelaskan bahwa ranah ilahiyah merupakan bagian dari unsur manusia secara ekologis. Karena secara nyata umat beragama memiliki hubungan timbal balik yang kuat secara vertikal kepada Tuhan. Ini yang kemudian dalam anggapannya disebut sebagai suatu pandangan baru dalam teori ekologi. Selain itu, pemahaman manusia sebagai *khalifah fil ardh* merupakan solusi dalam ajaran Islam untuk merespon masalah-masalah kontemporer, termasuk dalam hal lingkungan (Mufid, 2017). Selanjutnya, penelitian oleh Abdul Quddus (2012). Artikel ini membahas mengenai prinsip-prinsip *ecothology* Islam dan mengkomparasikannya dengan etika lingkungan modern dari para *environment* atau *eco-thinker*. Hasil dan pembahasannya adalah ada tiga prinsip *ecothology* Islam yang relevan sebagai *guiding principle* dalam pengelolaan alam, yaitu prinsip *tawhīd* (kesatuan seluruh makhluk), prinsip *amānah-khalīfah* (kejujuran-kepemimpinan), dan *ākhirah* (pertanggung jawaban) (Quddus, 2012).

Penjelasan mengenai hubungan *khalifah* dengan Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri, ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmatul Ummah (2019). Penelitian ini membahas mengenai konsep manusia sebagai hamba dalam Al-Qur'an dan perannya dalam hidup bermasyarakat. Hasil dan pembahasannya adalah Al-Qur'an menyebut manusia berdasarkan perannya dengan enam sebutan, *al-insan*, *anas*, *khalifah*, *bani adam*, *al-basyar* dan *'abdun*. Kesimpulan yang didapat adalah peran manusia sebagai *'abdun* (hamba Allah) adalah kunci utama dalam menjalankan peran lainnya dengan sebaik mungkin (Ummah, 2019). Selanjutnya, penelitian oleh Neng Vegy Giani Rahayu (2018). Penelitiannya menjelaskan tentang peran manusia untuk melestarikan alam dalam perspektif tafsir *Al-Jawahir fī Tafsir Al-Qur'an*. Hasil dan pembahasannya adalah bahwa enam peranan penting manusia dalam melestarikan alam, yaitu peran sebagai *khalifah*, pemakmur alam, pemanfaat alam, pelindung alam, pendidik generasi dan sebagai pencegah dari kerusakan

alam. Kesimpulannya adalah dengan enam peranan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan penting bagi keberlangsungan serta kelestarian alam yaitu sebagai *khalifah* yang menjaga dan mencegahnya dari kerusakan (Rahayu, 2018).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zulkarnain Dali (2016), penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan manusia, masyarakat dan budaya dalam perspektif Islam. Hasil dan pembahasan penelitian ini salah satunya menjelaskan bahwa manusia sebagai *khalifah* memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Peran manusia dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana seorang *khalifah* mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa Islam tidak mencoba menghapus tradisi atau budaya yang ada dalam masyarakat, tetapi menseleksi (dengan dalil '*wrf*') tradisi yang ada agar masyarakat meninggalkan budaya yang bertentangan dengan ajaran Allah (Dali, 2016). Selanjutnya, penelitian oleh Kautsar Azhari Noer (2011). Penelitian ini menjelaskan mengenai kedudukan dan fungsi roh (*al-ruh*) pada manusia secara psikologis menurut Ibn 'Arabi. Hasil dan pembahasannya adalah mengenai pemerintahan ilahi atas kerajaan manusia yang di mana roh diibaratkan oleh Ibn 'Arabi sebagai raja dalam kerajaan tersebut dan jasad dengan semua anggota badannya adalah kerajaannya. Kesimpulannya adalah bahwa jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia adalah dengan pemerintahan atau pengaturan ilahi (*al-tadbirat al-ilahiyyah*) atas kerajaan manusia yang di dalamnya ruh sebagai pengatur jiwa dan jasad (Noer, 2011).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ada pada topiknya mengenai *khalifah*, pemeliharaan alam dan prinsip ecotheology Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian ini mencoba mensintesis hasil penelitian-penelitian terdahulu serta mengkolaborasikannya menjadi sebuah pengetahuan baru yang lebih kompleks mengenai *khalifah* dan ekosistemnya (hubungannya) dengan Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri. Penelitian ini mencoba menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode tematik dan mengacu kepada perspektif ecotheology Islam. Ecotheology Islam adalah prinsip-prinsip mengenai pengelolaan dan pemanfaatan alam berdasarkan nilai-nilai Islam (Quddus, 2012).

Kerangka berfikir penelitian ini disusun dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya dan mencoba mengembangkan serta mensintesisnya agar dapat menghasilkan pengetahuan yang baru. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna harus memahami dirinya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi yang bertugas menegakan aturan-Nya dan memelihara alam (Mufid, 2017). Karena sebagaimana yang diketahui berbagai kerusakan di muka bumi secara fisik maupun moral justru diakibatkan oleh manusia itu sendiri (Mardiyah et al., 2018). Pemahaman tentang *khalifah* tersebut diartikan sebagai nilai-nilai moral yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan kekhalifahan. Moral itu sendiri dipahami sebagai pengetahuan atau nilai-nilai tentang bagaimana kita harus hidup (Rachels, 2013). Pembahasan ini menyangkut tentang bagaimana seorang *khalifah* itu harus hidup berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Kata *khalifah* yang ada di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian (Kurniawan, 2018). Moral kekhalifahan menurut Al-Qur'an akan dibagi secara tematis (*maudhu'i*) berdasarkan ekosistem khalifah terhadap Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri (Mufid, 2017). Hubungan khalifah dengan Allah disebut *ta'abudiyyah* yaitu peribadatan (*habluminallah*), hubungan ini adalah kunci utama atas hubungan yang lainnya di mana khalifah berperan sebagai seorang hamba (Ummah, 2019). Hubungan khalifah dengan alam disebut *al-bi'ah* atau *bai'ah* (*habluminal'alam*), khalifah di

sini berperan sebagai penguasa dunia yang bertanggung jawab untuk memakmurkannya (Rahayu, 2018). Hubungan khalifah dengan sesama manusia disebut *ijtima'iyah* (*habluminannas*), khalifah memiliki peran untuk menciptakan masyarakat yang damai dan taat kepada Allah (Dali, 2016). Dan hubungan khalifah dengan dirinya disebut *nafsiyyah* (*habluminannafs*), khalifah bertanggung jawab atas kekuasaan dirinya untuk selalu tetap dalam jalan Allah (Noer, 2011).

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab beberapa pertanyaan diantaranya yaitu: bagaimana pengertian moral dan kekhalifahan, bagaimana ayat tentang kekhalifahan dalam Al-Qur'an, dan bagaimana moral kekhalifahan menurut Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas moral kekhalifahan menurut Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keislaman mengenai *khalifah* dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Tahapan penelitian yang pertama yaitu dilakukan dengan menghimpun sumber primer yaitu berupa Al-Qur'an, buku, jurnal-jurnal, tesis dan skripsi yang memiliki bahasan yang relevan, serta sumber sekunder yaitu berupa jurnal-jurnal lainnya yang mendukung penelitian ini. Kemudian sumber-sumber tersebut dikategorisasi berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data temuan tersebut diabstraksikan untuk mendapat informasi yang utuh, lalu dilakukan interpretasi sehingga didapatkan pengetahuan untuk kemudian ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Dalam menginterpretasi, penulis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna dan topik bahasan yang sama. Kemudian disusun berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat. Setelah itu memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan (Al-Farmawi, 1994).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan:

1 Pengertian Moral dan Kekhalifahan

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah menyandang gelar khalifah di muka bumi sebagai wakil-Nya dalam mengurus alam dan menegakan aturan-Nya (Kurniawan, 2018). Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya terletak pada kepemilikan "akal" yang dengannya manusia dapat berfikir dan memilih bagaimana ia menjalani kehidupannya. Akal tersebut diberikan Allah agar manusia tidak salah dalam membedakan perbuatan baik dan buruk (Muhammad, 2016). Dengan begitu, moral yang diartikan sebagai ilmu tentang baik buruknya suatu perbuatan, merupakan salah satu ciri identitas manusia dari makhluk lainnya di muka bumi. Moral hanya dimiliki dan berlaku bagi manusia (Bertens, 2011) yang pada dasarnya telah diberikan akal oleh Allah, karenanya manusia harus bertanggung jawab memegang kunci kepemimpinan dunia sebagai wakil-Nya untuk menciptakan kedamaian, keteraturan, serta keseimbangan.

a. Pengertian Moral

Moral sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (jamak) atau *mos* (tunggal), yang berarti kesucilaan, tabiat, adat, kelakuan atau kebiasaan (Machmud, 2014). Moral juga diartikan suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik-buruknya manusia (Ali, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata moral berarti “(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila” (KBBI Daring, 2016). Menurut Bergen dan Cornalia Evans, moral diartikan sebagai kata sifat yang berkaitan dengan perbuatan baik atau perbedaan baik dan buruk (Robani, 2019). E. Sumaryono berpendapat, moral merupakan sebuah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengannya kita dapat menilai benar-salah dan baik-jahatnya sebuah perbuatan (Anwar, 2010). Moral merupakan sebuah nilai mengenai baik buruknya perilaku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang (Rubini, 2018). Menurut Kees Bertens (2011), kata moral sama dengan etika jika dilihat secara bahasa. Penggunaan kata moral juga memiliki dua bentuk yaitu moral sebagai kata sifat (etis) dan moral sebagai kata benda (etika). Menurutnya moral adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk mengatur tingkah lakunya. Seseorang dianggap tidak bermoral, ketika perbuatan orang tersebut terbukti melanggar nilai dan norma etis masyarakat (Bertens, 2011).

Mengingat kata-kata Socrates, sebagaimana dilaporkan oleh Plato dalam *Republic* (sekitar 390 SM), “Kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup” (Rachels, 2013). Kata-kata tersebut mungkin merupakan penjelasan yang paling mudah dan sederhana untuk dipahami mengenai moral. Dengan begitu moral adalah nilai-nilai kemanusiaan tentang “bagaimana kita harus hidup” dan menjadi acuan atau tolak ukur atas sebuah kebenaran hidup secara rasional yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat.

b. Sumber Ajaran Moral

Sumber ajaran moral dapat berasal dari agama, adat, hukum negara dan ideologi-ideologi tertentu (Suseno, 2015). Artinya kebenaran moral yang diyakini oleh masyarakat atau pun individu dapat berbeda satu sama lain. Karena kebudayaan yang berbeda memiliki kode moral yang berbeda pula (Rachels, 2013). Maududi membagi moral menjadi dua, yaitu moral religius dan moral sekuler (Robby, 2018).

Moral religius menjunjung tinggi agama atau hukum Tuhan sebagai sumber ajaran moral. Ajaran moral yang berasal dari agama memiliki dua macam aturan, yaitu ajaran yang bersifat khusus, artinya khusus dimiliki masing-masing agama seperti, ketentuan ibadah, makanan yang haram, masalah keimanan dan ketuhanan, dan ajaran yang bersifat umum, artinya semua agama memiliki unsur ajaran moral yang sama seperti perintah untuk berbuat kebaikan, larangan membunuh, larangan berzina, larangan mencuri dan sebagainya. Dalam moral religius ini, keberadaan Tuhan menjadi pilar yang paling penting sebagai Hakim Yang Maha Adil yang mengikat seluruh penganut beragama agar mematuhi hukum dan ajaran moral yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, Tuhan adalah jaminan untuk berlakunya tatanan moral (Bertens, 2011).

Moral sekuler berasal dari ajaran-ajaran non-agama seperti adat istiadat, hukum negara, dan ideologi-ideologi tertentu. Moral sekuler disebut merupakan gejala yang terjadi karena adanya etika humanistik dan sekuler yang tidak lagi mengikutsertakan acuan agama di zaman pluralisme modern sekarang ini. Hal tersebut terjadi karena dunia yang ditandai dengan pluralisme moral semakin mendesak kehadiran etika filosofis untuk memecahkan masalah-masalah etis atas dasar rasio saja. Akhirnya banyak orang berfikir bahwa moralitas bukan hanya milik orang beragama

saja karena moralitas dapat dibangun tanpa kaitan agama sekalipun. Hasilnya kemudian memunculkan orang-orang *ateis* yang memegang prinsip kehidupan bermoral tanpa agama (Bertens, 2011).

Moral religius menjadikan Tuhan dan kitab-Nya sebagai kebenaran mutlak tentang moralitas, sedangkan moral sekuler hanya mengukur kebenaran berdasarkan pengalaman empiris semata (Sinulingga, 2016). Seseorang yang berada dalam lingkungan yang kental nilai agama akan menjadikan agama sebagai ajaran moralnya. Namun, bukan berarti moral agama menolak moral yang berasal dari sumber lain, seperti hukum negara dan kebudayaan. Moral religius justru memiliki ketentuan tertentu untuk tetap menjalankan ajaran moral yang lain selagi tidak bertentangan, karena nilai moralnya bersifat holistik melingkupi segala unsur kehidupan (Kusuma, 2015). Sedangkan moral sekuler cenderung terbatas hanya dalam ranah hubungan antara manusia saja.

c. Pandangan Filsafat Moral dan Problematika Moral Agama

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa moralitas adalah tentang bagaimana kita harus hidup. Pernyataan tersebut merupakan pengertian paling sederhana yang dijelaskan oleh Socrates mengenai moralitas. Akan tetapi, dalam filsafat moral definisi tersebut ternyata tidak mudah diterima begitu saja, karena akan muncul definisi-definisi pesaing, masing-masing mengutarakan konsepsi yang berbeda-beda dan setiap definisi yang melampaui konsepsi moralitas Socrates yang sederhana akan saling menyerang (Rachels, 2013).

Dalam filsafat moral sendiri dikenal sebuah istilah yaitu “konsepsi minimum” dari moralitas. Konsepsi tersebut merupakan rumusan dasar mengenai hakikat dan pokok moral yang bisa diterima oleh setiap definisi dan teori moral yang ada. Dalam konsepsi minimum dari moralitas tersebut dijelaskan bahwa moral merupakan usaha untuk menjadikan akal sebagai tolak ukur yang membimbing setiap tindakan dan mengikuti apapun yang terbaik menurut akal dengan memperhatikan implikasi yang akan diterima oleh setiap individu yang mungkin saja terkena tindakan pelaku moral tersebut (Rachels, 2013).

Filsafat moral menjelaskan bahwa pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang memiliki rasa simpatik dan keprihatinan terhadap kepentingan setiap individu yang terkena dan terlibat dengan tindakannya. Orang tersebut akan dengan sangat hati-hati memperhatikan segala tindakan dan implikasinya, ia akan mempertimbangkan segala hal sampai ia dapat memastikan bahwa prinsip moralnya telah sehat (Rachels, 2013). Konsep moral secara luas mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan juga dengan alam semesta. Orang yang dapat menyeimbangkan ketiga hubungan tersebut dikatakan telah memiliki moral yang baik (Robby, 2018).

Manusia pada hakikatnya merupakan penganut aliran positivisme moral. Artinya bahwa manusia tidak dapat menolak hukum positif karena seluruh moralitas bertumpu pada hukum positif. Dalam teori positivisme moral, pertimbangan perbuatan benar dan salah atau bisa diistilahkan dengan sumber kebenaran moral yang diyakini berdasarkan pada tiga hal (Robby, 2018) yaitu:

1) Adat Kebiasaan

Filsuf seperti Nietzsche, Comte, Durkheim dan Marx memegang pendapat ini. Adat kebiasaan manusia dipandang dapat menentukan suatu hukum dan memberi moralitas ekstrinsik pada perbuatan tertentu. Tapi tidak semua moralitas bertumpu berdasarkan adat kebiasaan, ada

beberapa jenis perbuatan yang tidak dijadikan adat kebiasaan. Dengan begitu, kebiasaan manusia bukan satu-satunya sumber moralitas.

2) Hukum Negara

Bagi Hobbes dan Rosseau, moralitas adalah ketaatan atau ketidaktaatan pada hukum sipil. Mereka berpendapat bahwa moralitas itu tidak ada sebelum terbentuknya sebuah negara. Dengan begitu, negara menjadi landasan utama terciptanya kehidupan bermoral yang diatur oleh hukum positif negara. Pendapat ini pun bukan berarti bisa sepenuhnya dibenarkan, karena bagaimana pun pasti ada perbuatan-perbuatan yang sejak awal sudah bermoral sebelum adanya negara.

3) Hukum Tuhan

Hukum atau wahyu Tuhan seperti Al-Qur'an dan hadits merupakan pengetahuan tentang moralitas setelah manusia mengimani Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mengimplementasikan setiap perbuatan berdasarkan pada tuntunan wahyu tersebut yaitu Al-Qur'an dan hadits (Alfian, 2011).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pluralisme moral dapat terjadi karena dasar hukum moral yang diyakini oleh setiap orang berbeda-beda. Manusia secara personal maupun kelompok akan memilih dasar hukum moral yang baik menurut mereka masing-masing berdasarkan pada relativitas kultural dan subjektivisme etis (Rachels, 2013).

Moral agama atau moral yang berasal dari ajaran agama sendiri beberapa kali dianggap memonopoli sumber hukum moral. Orang-orang kemudian berfikir dan merumuskan moralitas di luar campur tangan agama untuk memecahkan persoalan-persoalan etis modern yang kemungkinan tidak ditemukan dalam ajaran agama. Seperti yang dilakukan oleh Socrates dan Plato yang untuk pertama kali menggunakan rasio dalam meletakkan fundamen bagi norma-norma etis dan dengan begitu mereka memulai etika filosofis melalui jalan rasionalitas. Hal ini disebabkan karena mutu etis agama sudah mulai diragukan oleh orang-orang. Agama yang seharusnya berisikan moral yang luhur yang dapat menciptakan kedamaian justru beberapa kali menjadi sumber penindasan, kekerasan, peperangan, dan pembunuhan yang terjadi sepanjang sejarah. Akhirnya muncul peradaban di mana orang-orang dapat tetap hidup bermoral meski tanpa beragama sekalipun. Orang-orang tersebut disebut *ateis* yang beranggapan bahwa moral dapat tetap dibangun dengan rasionalitas manusia meskipun tanpa adanya kepercayaan kepada Tuhan. Rasionalitas hanya menerima argumen-argumen logis yang dapat dimengerti dan menghindari setiap unsur non-rasional. Hal tersebut dikarenakan kebenaran iman itu tidak dibuktikan, melainkan hanya atas dasar dipercayai saja (Bertens, 2011).

d. Pengertian Khalifah

Kata *khalifah* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *khalafa – yakhlifu–khalaiif* yang berarti pengganti, menggantikan, menempati tempatnya (Munawwir, 1997). Pendapat lain mengatakan kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* yang artinya belakang, mengganti atau dari kata *khalaf* yang berarti orang yang datang kemudian, sebagai lawan dari kata *salaf* yang berarti orang terdahulu (Lisnawati et al., 2015). Imam Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang menggantikan dari belakang yang dalam Al-Qur'an disebutkan merupakan Nabi Adam dan para keturunannya. Sedangkan menurut M. Dawam Raharjo, *khalifah* adalah generasi yang datang kemudian untuk menggantikan generasi sebelumnya (Raharjo, n.d.). Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa pengganti itu melaksanakan tugas atas nama yang digantikannya. Kekhalifahan manusia di muka bumi terjadi disebabkan oleh tidak hadirnya yang

digantikan di tempat atau juga karena penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan (Al-Isfahani, 1961). Pendapat lain menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya, bahkan menempati kepemimpinan serta kekuasaannya (Al-Razi, 1985). Dengan begitu, kata *khalifah* yang disandang oleh manusia adalah sebagai pengganti Allah untuk menegakan hukum dan ketetapan-Nya di muka bumi.

Nurcholis Madjid menjelaskan makna pengganti dalam kata *khalifah* sebagai *khalifatullah* atau pengganti Allah di belakang (*successor*). Menurutnya, manusia berkedudukan sebagai pengganti Allah di muka bumi. Artinya, seluruh kepengurusan di bumi diserahkan kepada manusia dan tentunya dengan petunjuk Allah. Petunjuk yang diberikan Allah tidak terperinci hanya secara garis besarnya saja. Namun meskipun begitu, Allah memberikan alat yang memungkinkan manusia bisa memahami hal-hal yang ada di dunia ini, yaitu akal pikiran atau intelegensi (Rachman, 2011).

Berdasarkan pengertian secara tekstual ada tiga poin yang bisa diambil dari berbagai pendapat ulama mengenai definisi *khalifah* (F. Muhammad, 2015), yaitu sebagai berikut:

1) *Khalifah* sebagai penghuni bumi

Salah satu ulama yang memegang definisi ini ialah Ibn Ishaq. Menurutnya, *khalifah* adalah orang yang menetap atau menghuni bumi. Hal itu ia nyatakan dengan merujuk surat al-Baqarah ayat 30 meskipun tidak secara eksplisit. Baginya *khalifah* adalah Nabi Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri.

2) *Khalifah* sebagai penerus generasi sebelumnya

Pengertian ini mengartikan *khalifah* sebagai *khalaf* (orang yang datang kemudian) dan merupakan lawan dari *salaf* (orang terdahulu). *Khalifah* adalah pengganti orang-orang yang ada pada generasi sebelumnya dalam hal tertentu seperti kepengurusan, kepemilikan, dan penguasaan. Seperti halnya *khulafaurrasyidin* yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah saw. dalam melanjutkan kepengurusan umat Islam sepeninggalnya beliau.

3) *Khalifah* sebagai wakil Allah di dunia

Khalifah diberi kekuasaan oleh-Nya untuk menjalankan hukum dan memberi putusan di antara para makhluk-Nya. Dalam hal ini, *Khalifah* diposisikan sebagai pengganti Tuhan untuk menjalankan segala putusan-putusan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ibn Mas'ud dan Ibn Ishaq menjelaskan bahwa wakil Tuhan ini adalah Nabi Adam dan orang-orang yang memenuhi syarat saja yang diberi wewenang untuk menjalankan hukum-hukum-Nya.

Terkait dengan posisi *khalifah* sebagai pengganti, ada empat hal yang termasuk dalam unsur-unsur *kekhalifahan* berkenaan dengan penyerahan kekuasaan Allah kepada manusia di muka bumi (Shihab, 2013), yaitu:

1) *Mustakhlif* (yang digantikan)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa yang digantikan oleh *khalifah* adalah Allah. Yang dimaksud menggantikan Allah bukan berarti menggantikan posisi-Nya yang mutlak sebagai penguasa alam semesta. Pengganti di sini adalah sebagai wakil-Nya dalam mengurus dunia dan menegakan hukum Allah. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang digantikan oleh *khalifah* adalah malaikat, ada juga yang mengatakan jin karena penghuni bumi sebelum manusia adalah jin.

2) *Mustakhlaf* (yang menggantikan)

Ada beberapa pendapat mengenai maksud yang menggantikan karena hal tersebut sebenarnya menyangkut tentang siapakah *khalifah* itu. *Khalifah* dalam bahasan ini adalah

manusia secara keseluruhan, artinya manusia dalam eksistensinya di muka bumi. Sedangkan dalam pendapat lain, *khalifah* adalah orang-orang terpilih saja seperti pemimpin mengingat *khalifah* banyak diartikan sebagai pemimpin.

3) *Istikhlaf* (tugas kekhalifahan)

Tugas kekhalifahan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan juga termasuk hubungan dengan sesama manusia.

4) Alam semesta

Alam raya atau berarti juga dunia dan segala isinya menjadi tempat dilaksanakannya kekhalifahan manusia, di mana telah Allah sediakan segala macam fasilitas dan kebutuhan untuk kehidupan di dalamnya.

M. Quraish Shihab (2013), memberikan kesimpulan bahwa *khalifah* adalah seseorang yang diberi kedudukan sebagai penguasa oleh Allah di muka bumi untuk mengelola suatu wilayah, ia memiliki kewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungan dengan Allah baik, kehidupan bermasyarakat harmonis dan agama, akal serta budayanya terpelihara (Shihab, 2013). Pengertian *khalifah* dalam hal ini dipahami sebagai manusia secara keseluruhan baik yang beriman maupun yang kafir. Secara keseluruhan umat manusia adalah *khalifah* yang semuanya bertanggung jawab untuk mengurus, mengelola dan menegakan kehendak-Nya di muka bumi.

e. Tujuan dan Fungsi Khalifah

Sofyan Anwar Mufid (2017) berpendapat bahwa manusia sebagai khalifah memiliki visi dan misi yang dalam hal ini diistilahkan dengan tujuan dan fungsi dalam melaksanakan kekhalifahannya. Tujuan kekhalifahan manusia ada tiga yaitu: tujuan *ilahiyyah*, tujuan *insaniyyah* (ilmiah) dan tujuan *kauniyyah* (alamiah) (Mufid, 2017).

- 1) Tujuan ilahiyyah yaitu bermakna agar manusia menyembah atau beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya. “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). Tujuan ilahiyyah ini akan menghidupkan konsep pemikiran yang islami dalam setiap aspek kehidupan sehingga komitmen dan integritas manusia dalam hidupnya tidak hanya mengacu pada etika norma manusia saja, tapi juga memiliki dimensi ke-ilahiyyah-an. Hal ini disebut sebagai *vertical concern* yang artinya hubungan dengan Tuhan yang sarat dengan persoalan ubudiyah.
- 2) Tujuan insaniyyah atau ilmiah yaitu bermakna manusia sebagai makhluk sosial akan terus terlibat dalam kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersosial tersebut terdapat kepentingan timbal balik antar sesama manusia yang kemudian disebut dengan sosiosistem atau sistem sosial, seperti dalam firman Allah, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...*” (Q.S. al-Hujurat: 13). Maka dari itu manusia dituntut menjalin hubungan yang baik antara sesama dalam konteks sosiosistem agar terciptanya kedamaian dan kesatuan.
- 3) Tujuan kauniyyah atau alamiah yaitu bermakna bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Manusia dapat hidup karena adanya alam sebagai fasilitas yang diberikan Allah untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dalam firman-Nya, “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu...*” (Q.S. Al-Baqarah: 22). Hal tersebut bukan berarti manusia dapat memanfaatkan alam secara habis-habisan dan eksploitatif, manusia harus bijak

memanfaatkannya karena sebagai *khalifah* yang menguasai seluruh ekosistem dunia memiliki tugas untuk menjaganya dari kerusakan. Tujuan kauniah atau alamiah ini disebut sebagai *natural resources concern* yang berarti hubungan antara manusia dengan alam di mana manusia memelihara dan mengelola alam agar dapat melanjutkan kehidupan.

Fungsi kekhalifahan menyangkut beberapa hal yaitu: tugas, kewajiban, tanggung jawab, hak-hak dan sanksi-sanksi (Mufid, 2017). Predikat *khalifah* yang dimiliki oleh manusia sejatinya merupakan sebuah tugas dalam rangka untuk membedakan kedudukannya di antara makhluk-makhluk yang lain. Manusia juga diberikan kelebihan berupa kepemilikan akal yang dapat membuatnya berfikir dan mencari tahu serta bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri (Haromaini, 2018). Namun, keberadaan akal tersebut bukan berarti tertuju pada kelebihannya saja, akan tetapi dengan keberadaan akal tersebut menjadikan manusia memiliki hasrat, nafsu dan potensi untuk menyimpang dari kebenaran. Dengan alasan tersebut agama diturunkan sebagai pengendali dan pengontrol akal manusia agar tetap sesuai dengan tugas atau predikat dirinya sebagai *khalifah* (Arif, 2015).

Manusia setelah diberi predikat sebagai khalifah, kemudian Allah menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi. Dalam hal ini, kepenguasaan manusia atas ekosistem alam dunia merupakan kewajiban serta amanat yang besar dari Allah (Sami'uddin, 2019). Karena dengan iradah-Nya Ia menghendaki bahwa manusialah yang mampu untuk menjalankan kewajiban tersebut sebagai penguasa. Alam dan ekosistemnya sekaligus menjadi tanggung jawab bagi *khalifah* sebagai penguasa untuk mengelola dan memeliharanya dengan sebaik mungkin (Iswanto, 2013).

Alam dan segala kekayaannya kemudian menjadi hak bagi *khalifah* untuk memanfaatkannya dalam menunjang segala kebutuhan hidup dan membangun peradaban (Kurniawan, 2018). Hak tersebut berlaku apabila tugas dan kewajiban manusia sebagai *khalifah* bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jadi apabila manusia tidak menjalankan misi kekhalifahannya untuk mengelola alam dengan baik dan beriman kepada Allah, maka dapat dikatakan manusia tersebut tidak pantas untuk menerima hak-haknya (Mufid, 2017). Hal ini sekaligus menjadi sanksi bagi manusia atau *khalifah* yang menyimpang dan tidak menjalankan tugas serta kewajibannya. Sanksi bagi manusia yang malah merusak di muka bumi dalam wujud fisik seperti merusak lingkungan atau dalam hal moralitas seperti berbuat kejahatan, peperangan, serta mendustakan Allah, adalah mendapat ganjaran siksa dan neraka di akhirat.

f. Teori Ecotheology Islam

Ecotheology berasal dari dua kata yaitu *eco* yang berarti ekologi dan *theology* yaitu ilmu tentang ketuhanan yang dalam hal ini menjadi titik temu antara sains dengan agama-agama (Napitupulu et al., 2018). *Ecotheology* Islam bermaksud untuk menumbuhkan kesadaran tentang ekologi dalam perspektif teologi Islam untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer mengenai krisis lingkungan (Fadil, 2019). Karena teori ini dapat berkontribusi positif dalam memperbaiki *worldview* sebagai *guiding principles* atau pedoman untuk pengelolaan alam berdasarkan ketentuan-Nya. Ada tiga prinsip yang ditemukan dalam teori *ecotheology* Islam, yaitu: prinsip *tauḥīd* (*unity of all creation*), prinsip *amānah-khalīfah* (*trustworthiness-moral leadership*), dan prinsip *ākhirah* (*responsibility*) (Quddus, 2012).

1) Prinsip tauhid (unity of all creation)

Tauhid adalah risalah yang menjadi intisari bagi seluruh agama yang dibawa oleh setiap nabi dan rasul. Dengan begitu, *tauhid* telah menjadi intisari ajaran setiap agama yang dibawa

oleh para nabi jauh sebelum datangnya Islam. Hakikat *tauhid* sendiri adalah penyerahan diri kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan agar sesuai dengan ketentuan-Nya. *Tauhid* memandang alam dan segala isinya sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Alam dan segala isinya tersebut baik yang nampak secara empiris ataupun yang tersingkap di belakangnya merupakan tanda-tanda (*'alamat* atau *ayat/sign*) bagi eksistensi Allah. Segala sesuatu yang memanasifestasikan Allah, tentu semuanya berasal dari-Nya. Oleh karena itu, *tauhid* dapat dijadikan *worldview* atau sumber doktrin teologi ekologi dalam menghadapi berbagai problematika baru termasuk di dalamnya mengenai masalah krisis lingkungan.

2) Prinsip *amānah-khalīfah* (*trustworthiness-moral leadership*)

Manusia yang ditugaskan sebagai *khalifah* memiliki kewajiban sebagai penguasa di muka bumi. Namun, meskipun dikatakan sebagai penguasa, manusia hakikatnya hanya diberi amanah atau titipan untuk menjadi pengurusnya karena tentu saja penguasa dan pemilik sesungguhnya adalah Allah dan pada saatnya pasti akan dikembalikan lagi kepada-Nya. Sebagai makhluk yang mengemban amanah kepenguasaan dunia, sudah pasti manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan eksploitatif dan berbuat kerusakan di dalamnya.

3) Prinsip *ākhīrah* (*responsibility*)

Prinsip ini berhubungan dengan ranah eskatologi seperti akhirat, hari pembalasan, surga, dan neraka. Orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian di mana segala perbuatannya ketika hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan. Prinsip *akhirat* merujuk kepada konsekuensi yang akan diterima oleh manusia atas segala perbuatannya ketika di dunia. Dengan prinsip ini, manusia yang bertugas sebagai *khalifah* akan selalu berhati-hati dalam tindakannya karena akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Dengan begitu, manusia tidak dapat melakukan perbuatan yang bersifat destruktif, eksploitatif maupun dominasi dalam mengemban amanah kekhalifahannya.

2. Ayat-Ayat Tentang Khalifah dalam Al-Qur'an

Kata *khalafa* dalam Al-Quran terulang sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian (Kurniawan, 2018). Ketika dilakukan penelusuran menggunakan aplikasi Qsoft versi 7.0.5, ditemukan konkordasi kata dasarnya yang terdiri dari huruf *khaf-lam-fa* (خ-ل-ف) dalam beberapa bentuk seperti *khalafa* (خلف), *khâlafa* (خالف), *khilâfa- khilâfin* (خلاف), *khulafâ* (خلفاء), *khalâ'if* (خلائف), dan *khalīfah* (خليفة).

Secara umum, Al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut untuk menunjukkan beberapa makna seperti “pengganti-mengganti”, “orang yang datang setelahnya”, “di belakang”, “menyalahi-memungkiri”, “yang ditinggalkan- meninggalkan”, dan bahkan dalam beberapa ayat bermakna “memotong tangan dan kaki dengan bersilangan”. Makna tersebut didapat dengan merujuk beberapa Al-Qur'an terjemahan dan tafsir perkata (Hatta, 2009). Berikut adalah tabel ayat-ayat mengenai “khalifah” yang dihimpun secara tematik.

Tabel 1 Ayat-Ayat Tentang Khalifah Sesuai Tema

No	Makna	Ayat	Ket.
1.	Makna pengganti-mengganti, yang akan datang, khalifah	Q.S. Al-Baqarah: 30 dan 66, Al-An'am: 133 dan 165, Al-A'raf: 69, 74, 129,	24 ayat

		142, 150, 169, Yunus: 14, 73, 92, Hud: 57, Maryam: 59, An-Nur: 55, Al-Furqan: 62, An-Naml: 62, Saba: 39, Fathir: 39, Shad: 26, Al-Zukhruf: 60, Al-Ahqaf: 21 dan Al-Hadid: 7.	
2.	Makna “belakang” atau “di belakang”	Q.S. Al-Baqarah: 255, Ali Imran: 170, An-Nisa: 9, Al-A'raf: 17, Al-Anfal: 57, Ar-Ra'd: 11, Maryam: 64, Thaha: 110, Al-Anbiya: 28, Al-Hajj: 76, Saba: 9, Yasin: 9, Fushilat: 14, 25, 42, dan Al-Jin: 27.	16 ayat
3.	Makna menyalahi, mengingkari (janji)	Q.S. Al-Baqarah: 80, Ali Imran: 9 dan 194, At-Taubah: 77, Hud: 88, Ar-Ra'd: 31, Ibrahim: 22 dan 47, Thaha: 58, 86, 87, Al-Hajj: 47, An-Nur: 63, Ar-Rum: 6 dan Az-Zumar: 20.	15 ayat
4.	Makna “yang ditinggalkan”, menghindari, tidak ikut serta	Q.S. At-Taubah: 81, 83, 118, 120, Thaha: 97, dan Al-Fath: 11, 15, 16.	8 ayat
5.	Makna “memotong tangan dan kaki secara bersilangan”	Q.S. Al-Maidah: 33, Al-A'raf: 124, Thaha: 71 dan Asy-Syu'ara: 49.	4 ayat

Berdasarkan seluruh ayat tersebut yang mengandung kata *khaf-lam-fa* (خ-ل-ف), Al-Qur'an menggunakannya untuk menunjukkan berbagai arti dan makna yang beberapa di antaranya hampir sama, dan ayat yang merujuk kepada makna khalifah sebagai pengganti atau penguasa dunia setidaknya dapat dilihat dari 12 ayat saja dari keseluruhan di atas, yaitu: Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 133 dan 165, Yunus: 14, 73, Al-A'raf: 69, 74, 129, An-Nur: 55, An-Naml: 62, Fathir: 39, dan Shad: 26. Berikut beberapa contoh ayatnya:

a. Surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah: 30)

b. Surat Al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-An'am: 165)

c. Surat Al-A'raf ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan". (Q.S. Al-A'raf: 74)

d. Surat An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik". (Q.S. An-Nur: 55)

e. Surat Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S. Fathir: 39)

f. Surat Shad ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Q.S. Shad: 26)

Penjelasan dan isi kandungan ayat-ayat tersebut secara singkatnya yaitu, menurut Quraish Shihab, surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan mengenai penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan *khalifah* di muka bumi (Zahro’unnafi’ah, 2018). Surat Al-An’am: 165 dan Yunus: 14, membahas mengenai fungsi kekhalifahan manusia (Aqib, 2008). Surat Al-A’raf: 69 dan 74 tentang peringatan Allah akan kenikmatan kekhalifahan manusia sebagai generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Surat Yunus: 73, tentang proses pergantian kekhalifahan manusia sebagai generasi (Thohir & Makmun, 2017). Surat An-Nur: 55, menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang janji Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bahwa Ia akan mengangkat mereka sebagai *khalifah-Nya* di muka bumi (Lubis, 2019). Surat An-Naml: 62 mengenai peringatan Allah bagi orang-orang yang mengingkari dan tidak bersyukur atas kenikmatan kekhalifahannya. Surat Fathir: 39, menjelaskan ancaman Allah terhadap manusia yang mengingkari kekhalifahannya. Surat Shad: 26, pengangkatan *khalifah* (nabi Daud a.s.) dan perintah untuk berlaku adil serta tidak mengikuti hawa nafsu agar tidak tersesat (Lubis, 2019). Surat Al-An’am: 133, tentang pergantian kekhalifahan sebagai generasi atas generasi sebelumnya adalah hak mutlak Allah. Surat Hud: 57, mengenai ancaman Allah bagi orang-orang yang tidak mematuhi ajarannya dengan digantinya kekhalifahannya (Aqib, 2008). Sedangkan ayat-ayat yang masyhur digunakan dalam pembahasan khalifah yaitu surat Al-Baqarah: 30 dan Shad: 26 (Mufid, 2017).

Ayat-ayat tersebut seluruhnya dapat mengantarkan kepada penjelasan mengenai diri seorang khalifah dalam Al-Qur’an serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun analisis ayat-ayat secara tematis mengenai “moral kekhalifahan” dari seorang khalifah akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

3. Moral Kekhalifahan Menurut Al-Qur’an

Predikat manusia sebagai *khalifah* adalah tugas yang Allah berikan. Kemudian dengan tugas tersebut manusia memiliki kewajiban sebagai penguasa di muka bumi dan bertanggung jawab untuk mengurus, mengelola, memanfaatkan segala yang ada di dalamnya sesuai dengan ketentuan Allah (Sami’uddin, 2019). Dengan tugas, kewajiban dan tanggung jawab tersebut

bukan berarti selesai dalam hal kewajiban menjadi penguasa yang mengurus dunia saja. *Khalifah* memiliki ekosistem yang lebih kompleks atas tugas kekhalifahannya yaitu hubungannya dengan Allah, alam, sesama manusia dan pula terhadap dirinya sendiri dalam mewujudkan komitmen dan integritasnya di dunia (Mufid, 2017).

Komitmen dan integritas *khalifah* dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, etika serta moral khalifah dalam berhubungan dengan ekosistemnya (Mufid, 2017). Untuk mewujudkan komitmen dan integritas tersebut, manusia harus memahami dengan baik nilai moral yang ada dalam misi kekhalifahannya agar dapat menjadi seorang *khalifah* yang baik dan layak di hadapan Allah (Kurniawan, 2018). Apa saja dan bagaimana seharusnya *khalifah* itu hidup dan menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di tengah-tengah ekosistem dirinya terhadap Allah, alam, sesama manusia dan dirinya sendiri yang dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami tugas kekhalifahannya. Di dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep tersebut yang dapat diambil menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai. Salah satunya dengan metode tafsir tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat yang sama makna dan topiknya, kemudian dijelaskan ke dalam tema-tema tertentu (Al-Farmawi, 1994).

a. Moral Kekhalifahan dalam Ekosistemnya dengan Allah

Manusia sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk menghuni dan memegang kunci kepenguasaan dunia memiliki hubungan yang erat dengan hal-hal di sekitarnya. Hubungan itu menciptakan pola sistem yang secara timbal balik saling mempengaruhi dan ketergantungan. Manusia dengan alam memiliki eksistensi yang keduanya saling memberikan alasan. Alam diciptakan untuk manusia, dan manusia diciptakan untuk mengurus alam (Kurniawan, 2018). Dalam hal ini, Allah dan manusia pun sama, yang keduanya diikat oleh hubungan Tuhan dan makhluk dan tidak akan terpisahkan. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Menghidupkannya dan menghendaki kepemilikan akal bagi manusia. Hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah merupakan kunci utama dalam menjalankan hubungan lainnya dengan sebaik mungkin (Ummah, 2019). Maka dapat dikatakan hubungan manusia dengan Tuhan termasuk dalam ekosistem dunia ini yang menjadi dasar keberadaan ekosistem-ekosistem lainnya di dunia ini (Mufid, 2017).

Kehadiran orang-orang yang berpaham sekuler, ateis, *agnostisism*, yang mulai mendominasi kehidupan modern saat ini yang menafikan hubungan terhadap Tuhan dalam konteks ekologis. Hal ini nampaknya dapat memberikan ancaman terhadap paham beragama yang dalam beberapa waktu yang lalu sudah terlanjur terkena fitnah dan stigma negatif, terorisme, sumber kejahatan dan sebagainya (Nurdin, 2017). Sehingga muncul kelompok-kelompok yang bahkan lebih ekstrim lagi dan terang-terangan mengujarkannya terhadap paham “ber-Tuhan” seperti Islam, terutama mengenai isu Islamophobia (Pradipta, 2016). Dalam menyikapi paradigma yang bernuansa sekuler tersebut, muncul paradigma baru sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh mufid (2017), yang secara sadarnya sebagai manusia ciptaan Allah merasa memiliki komitmen dan integritas untuk mengutamakan hubungan ini. Maka sangatlah penting untuk memahami tentang kekhalifahan dan nilai moral yang terdapat di dalamnya agar manusia tidak tersesat ketika mengartikan apa alasan dan tujuan hidupnya (Mufid, 2017).

Paradigma tersebut bisa juga diistilahkan dengan *hablum minallah*, di mana khalifah diposisikan sebagai hamba yang memiliki hubungan *ta'abbudiyah* atau peribadatan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta baik secara *mahdhah* (ibadah pokok) maupun *ghairu mahdhah*

(bukan ibadah pokok) (Ummah, 2019). Pada tahap yang lebih lanjut, hubungan khalifah dengan Allah sejatinya menjadi dasar bagi ekosistem khalifah lainnya. Karena ketika khalifah ditugaskan untuk mengelola dunia, menjaga dan memeliharanya, serta memperbaiki yang rusak, baik yang bersifat fisik seperti alam ataupun yang bersifat moral (Aini, 2020), sebenarnya hal tersebut lahir dari iman dan keyakinannya terhadap Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya, “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Q.S. An-Nur: 55)

Hubungan khalifah dengan Allah atau dalam hal ini diistilahkan sebagai ekosistem khalifah dengan Allah, memiliki beberapa konsep yang menjadi poin utama nilai moral yaitu: konsep *‘ubudiyah*, *isti’anah*, *tasyakur* dan *istighfar* (Mufid, 2017). Pertama, konsep *ubudiyah* memosisikan khalifah sebagai hamba (*‘abid*) yang memiliki hubungan peribadatan kepada Allah. Dalam Al-Qur’an, beribadah kepada Allah adalah topik utama keberadaan serta penciptaan manusia di dunia (Ummah, 2019), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Khalifah sebagai hamba yang beribadah dan menyembah Allah adalah hal utama yang harus melekat dalam dirinya. Sebab ketundukan dan ketaatan terhadap Allah akan menjadi *guiding principle* untuk menjalankan segala macam misi kekhalifahan agar tidak tersesat dari ketentuan-Nya (Ummah, 2019). Hal tersebut berarti juga bahwa kekhalifahannya di dunia adalah atas dasar untuk beribadah dan taat kepada Allah.

Kedua, konsep *ista’anah* berarti meminta perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah. Merujuk kepada firman-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (Q.S. Al-Fatihah: 5)

Konsep ibadah yang sebelumnya dibahas, akan menjadikan hati manusia selalu terhubung dengan Allah karena ia menghakikatkan segala sesuatu itu terjadi dan datang hanya dari Allah (Maulidah, 2018). Hambatan, kesulitan, ketakutan, dan segala sesuatu yang menyengsarakan pun sama. Karena baginya Allah adalah satu-satunya tempat berlindung Yang Maha Kuat (Mufid, 2017). Pertolongan Allah itu mutlak dan nyata adanya baik secara *dzahir* ataupun *ghaib*. Dengan begitu, *khalifah* sebagai penguasa di muka bumi memiliki pelindung dan penolong yang Maha Kuat yaitu Allah untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan tugas kekhalifahannya.

Ketiga, konsep *tasyakur*, yaitu bentuk ungkapan syukur kepada Allah dengan ucapan, tingkah laku, pikiran dan hati terhadap segala hal yang telah Allah berikan (Mufid, 2017). “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” (Q.S. Al-Baqarah: 29). Alam

dan segala fasilitasnya telah Allah sediakan untuk kehidupan manusia dan juga agar mereka dapat menjalankan misi kekhalifahannya (Kurniawan, 2018). Kesadaran diri seorang *khalifah* sebagai hamba akan membuatnya sampai pada tahap syukur tertinggi dan meyakini bahwa segala sesuatu adalah pemberian dan berasal dari Allah (Ummah, 2019). Apabila khalifah tidak bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan kepadanya maka ia termasuk mengingkari kekhalifahannya dan termasuk orang yang mengingkari nikmat Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’”. (Q.S. Ibrahim: 7)

Keempat, konsep *istighfar*, berarti memohon ampunan dari Allah atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini yang sangat dianjurkan bagi khalifah untuk selalu memohon ampun kepada Allah, karena ketika menjalankan tugas kekhalifahannya kemungkinan melakukan kesalahan yang disadari maupun tidak (Mufid, 2017). Ini pun berarti introspeksi atau muhasabah diri di mana khalifah harus selalu memperbaiki diri dan menyadari segala hal yang telah dilakukan olehnya. Manusia bukan hanya makhluk biologis, tapi juga merupakan makhluk spiritual dan kesesatan itu kadang-kadang tidak disadari adanya (Zulaiha, 2018). Memohon ampunan Allah dan selalu bermuhasabah dimaksudkan agar manusia sebagai khalifah tidak terperosok ke dalam jalan kesesatan yang dalam. Firman-Nya:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثَابِعُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih”. (Q.S. Hud: 90)

Berdasarkan pembahasan di atas, aspek moral kekhalifahan manusia dalam hubungannya dengan Allah terdapat pada beberapa ayat yaitu, 1) beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56), *khalifah* sebagai hamba yang taat menjalankan ibadah dan menyikapi segala tindakan kekhalifahannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. 2) memohon perlindungan Allah (Q.S. Al-Fatihah: 5), *khalifah* sebagai hamba yang selalu meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah terhadap apapun yang menghalangi dan menghambat tugas kekhalifahannya karena ia tau bahwa kekuatan hanya milik Allah Yang Maha Kuat. 3) bersyukur kepada Allah (Q.S. Ibrahim: 7), *khalifah* sebagai hamba yang selalu bersyukur atas semua yang telah diberikan kepadanya. 4) memohon ampunan Allah (Q.S. Hud: 90), *khalifah* sebagai hamba yang selalu memohon ampunan Allah dan memperbaiki dirinya karena kesesatan terkadang sangat kasat mata dan tidak disadari.

b. Moral Kekhalifahan dalam Ekosistemnya dengan Alam

Dunia dan segala isinya diciptakan oleh Allah sebagai tempat yang akan ditinggali oleh berbagai macam makhluk seperti hewan, tumbuhan dan termasuk manusia (Hamzah, 2015). Alam itu sendiri merupakan *global sistem* yang menjadi dasar kehidupan bagi makhluk-makhluk di dalamnya. Pola hubungan alam dan makhluk-makhluk tersebut menciptakan kehidupan dengan ekosistem yang sangat besar di dunia (Mufid, 2017). Firman-Nya:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 22)

Posisi manusia di dalamnya dikehendaki oleh Allah lebih tinggi dari makhluk-makhluk yang lain dan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang membuatnya layak untuk mengungguli makhluk yang lain (Susanti, 2020), yaitu sebagai *khalifah* yang akan menjadi penguasa, pengatur, pemelihara dan penanggung jawab alam dan semua makhluk. Firman-Nya: وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-An'am: 165)

Manusia yang telah ditugaskan oleh Allah sebagai *khalifah* memiliki kewajiban mutlak terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan alam ini. Karena antara manusia dan alam memiliki hubungan yang erat satu sama lain (Hamzah, 2015). Alam menyediakan segala hal untuk kepentingan hidup manusia seperti makanan, minuman, lahan untuk ditinggali, sumber energi, hasil tambang dan lain sebagainya. Kemudian manusia memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, memeliharanya, mencegahnya dari kerusakan sehingga kesehatan alam tetap terjaga dan diperbarui menjadi lebih baik lagi. Ketika kesehatan alam tetap terjaga, maka kehidupan makhluk yang ada di dalamnya pun akan tetap aman dan terjaga pula (Arifullah, 2011). Semua itu adalah ekosistem antara *khalifah* dan alam di mana keduanya harus saling berhubungan baik dan saling melengkapi. Firman-Nya:

وَإِلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا... “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”. (Q.S. Hud: 61)

Manusia yang berpredikat *khalifah* dan pemakmur bumi, tidak seharusnya melakukan kerusakan dalam bentuk fisik maupun moral, karena tidak selayaknya penguasa berbuat kerusakan terhadap tempat tinggalnya yang juga hanyalah amanah pemberian dari Allah (Iqbal, 2016). Karena Allah sangat membenci kerusakan dan kebinasaan terhadap ciptaan-Nya. Etika dan moral agama sejatinya menjadi pedoman bagi *khalifah* dalam mengelola bumi agar tidak melakukan perbuatan merusak, eksploitatif maupun destruktif (Rahayu, 2018). Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-A'raf: 56)

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (Q.S. Al-Baqarah: 205)

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua aspek moral kekhalifahan dalam ekosistemnya dengan alam dijelaskan dalam beberapa ayat di atas, yaitu 1) pemakmur alam (Q.S. Hud: 61), *khalifah* sebagai penguasa di muka bumi bertanggung jawab untuk memakmurkan alam karena ia termasuk dalam bagian ekosistemnya, tepatnya berada pada puncak rantai ekosistem dan dengan begitu ia layak menjadi pemelihara alam dan pengatur atas kehendak-Nya. Karena ketika alam sehat dan terjaga maka kehidupan makhluk di dalamnya pun akan makmur. 2) mencegah kerusakan alam (Q.S. Al-A'raf: 56), *khalifah* selain sebagai pemakmur dunia, tentu saja ia juga bertanggung jawab untuk mencegahnya dari kehancuran dan kerusakan dalam bentuk fisik seperti kerusakan alam dan bentuk moralnya seperti perpecahan, perperangan dan sebagainya.

c. Moral Kekhalifahan dalam Ekosistemnya dengan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam hal ini disebut dengan *hablum minannaas* atau hubungan antara khalifah dengan sesama manusia (Ummah, 2019). *Khalifah* dituntut untuk selalu berhubungan baik dengan sesamanya dalam hal sosial khususnya dalam berinteraksi (Dali, 2016). Menjaga hubungan baik dalam Islam diistilahkan dengan silaturahmi di mana antara *khalifah* satu dengan *khalifah* lainnya di dunia harus menjunjung tinggi silaturahmi dalam hidup (Mulyawati, 2017). Sebab, silaturahmi dapat mensejahterakan hubungan antara sesama manusia dan menghindari dari perpecahan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An-Nisa: 1)

Khalifah dengan manusia lainnya memiliki hubungan timbal balik secara sosiosistem dalam dua peran berbeda yaitu sebagai sesama makhluk hidup dan sebagai sesama hamba Allah (Mufid, 2017). Sebagai sesama makhluk hidup, antara khalifah satu dengan lainnya berperan

penting dalam upaya pengelolaan alam dan saling bersinergi serta menyadari eksistensinya sebagai makhluk yang diberi kekuasaan dunia. Selain itu, khalifah juga membangun peradaban mereka, menciptakan teknologi demi kemajuan hidup mereka dan tentunya dengan batas-batas tertentu yang tidak merusak tatanan ekologis (Yaacob et al., 2014). Sebagai sesama hamba Allah, sesama *khalifah* bertanggung jawab atas seluruh hal yang telah menjadi kewajibannya dalam kekhalifahan. Memutuskan suatu perkara di antara manusia dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya termasuk dalam kewajiban *khalifah* sebagai penguasa atau pemimpin. Firman-Nya:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Q.S. Shad: 26)

Manusia yang secara eksistensinya adalah sebagai khalifah yang menguasai kepengurusan dunia, faktanya tidak semua yang memenuhi komitmen dan integritasnya sebagai khalifah (Mufid, 2017). Dengan kata lain, terdapat manusia yang kafir tidak beriman kepada Allah yang dalam hal ini disebut sebagai manusia yang menyalahi tugas kekhalifahannya. Artinya mereka yang sesama manusia yang diciptakan oleh Allah dan mungkin mereka juga ikut serta menjaga dan mengelola alam, berbuat baik terhadap sesama, namun mereka tidak beriman kepada Allah tidaklah termasuk dalam predikat *khalifah* karena mereka menyalahi unsur terpenting dalam kekhalifahannya di muka bumi, yaitu iman kepada Allah (Ummah, 2019). Firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S. Fathir: 39)

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek moral kekhalifahan dijelaskan dalam beberapa ayat yaitu, 1) silaturahmi (An-Nisa: 1), *khalifah* harus menjalin hubungan baik dengan sesamanya dalam silaturahmi untuk mencegah perpecahan dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. 2) berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya (Q.S. Shad: 26), *khalifah* sebagai penguasa alam maupun pemimpin di antara manusia harus bersikap adil dalam memutuskan apapun serta tidak terjebak dalam keinginan pribadi atau hawa nafsunya yang dapat menyebabkan kerusakan di muka bumi. 3) komitmen dengan tugas kekhalifahannya (Q.S. Fathir: 39), *khalifah* tidak

boleh kafir atau berpaling dari tugas kekhalifahannya karena kekafiran itu akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri.

d. Moral Kekhalifahan dalam Ekosistem dengan Dirinya Sendiri

Khalifah adalah manusia yang terdiri dari ruh dan jasad dan dibekali dengan akal dan emosi oleh Allah sehingga ia dapat hidup dengan keunikannya (Damis, 2014). *Khalifah* selain bertanggung terhadap alam dan sesama manusia, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Rahayu, 2018). Karena bagaimanapun manusia tetap memiliki hak-hak yang harus dipenuhi bagi jasadnya maupun ruhnya. Untuk jasadnya tentu saja manusia membutuhkan makan, minum dan kesehatan jasmani. Sedangkan untuk rohani hak-haknya adalah mendapatkan siraman dzikir, shalawat, bacaan Al-Qur'an, amalan kebaikan dan sebagainya. Kebutuhan spiritualitas dalam diri *khalifah* harus terpenuhi dan seimbang dengan kebutuhan jasadnya agar *khalifah* tetap dapat mempertahankan keterhubungan dengan Allah (Zulaiha, 2018).

Ibn 'Arabi mengumpamakan sebuah kerajaan dalam diri manusia yang di mana ruh adalah sebagai raja dan anggota tubuh lainnya sebagai kerajaannya. Sebuah pemerintahan ilahi atas kerajaan dalam diri manusia tersebut akan membuat dirinya sampai pada derajat kesempurnaan sebagai manusia (Noer, 2011). Perumpamaan tersebut dalam hal ini merupakan kesatuan sistem antara hak-hak jiwa dan raga dan diistilahkan sebagai ekosistem internal dalam diri manusia yang keduanya harus terpenuhi dan seimbang. Apabila ada salah satu hak yang tidak terpenuhi maka akan merusak keseimbangan ekosistem internalnya (Mufid, 2017). Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash: 77)

Hal utama yang menjadi tanggung jawab khalifah terhadap dirinya selain memenuhi kebutuhan jiwa dan raga yaitu memelihara dirinya dari api neraka (Thontowi et al., 2019). Diri *khalifah* yang terdiri dari jasad dan ruh tersebut merupakan sebuah wujud ekosistem yang harus dijaga olehnya dari berbagai bentuk kerusakan moral, etika dan keimanan (Mufid, 2017). *Khalifah* harus memelihara dirinya dari api neraka dengan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan keji dan dzalim. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek moral dalam ekosistem khalifah dengan dirinya yaitu, 1) menjaga keseimbangan hak-hak jiwa dan raga (Q.S. Al-Qashash: 77), *khalifah* harus memenuhi kebutuhan jiwa (akhirat) dan raganya (dunia) agar ia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya dengan baik secara jasmani dan rohani. 2) memelihara diri dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6), *khalifah* harus menjaga dirinya dari berbagai macam kerusakan moral yang dapat menjerumuskannya ke dalam kesesatan. *Khalifah* bertanggung jawab penuh terhadap kerajaan dirinya agar tetap selalu memiliki keterhubungan dengan Allah dan terhindar dari api neraka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan abstraksi dan interpretasi yang telah dilakukan di atas, studi Al-Qur'an tentang moral kekhalifahan melalui teori *ecotheology* Islam berdasarkan metode tafsir dengan pendekatan tematik ini menghasilkan kesimpulan bahwa kekhalifahan manusia di dalam Al-Qur'an memiliki aspek moral yang dapat dijadikan sebagai *guiding principle* atau pedoman dalam upaya mengelola dan memakmurkan alam berdasarkan prinsip *ecotheology* Islam. Aspek moral tersebut terdapat dalam empat tema pembahasan yang seluruhnya saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk sebuah "ekosistem" kekhalifahan, yaitu:

1. Kekhalifahan manusia dalam ekosistemnya dengan Allah, aspek moralnya yaitu, beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56), memohon perlindungan Allah (Q.S. Al-Fatihah: 5), bersyukur kepada Allah (Q.S. Ibrahim: 7) dan memohon ampunan Allah (Q.S. Hud: 90).
2. Kekhalifahan manusia dalam ekosistemnya dengan alam, aspek moralnya yaitu, memelihara dan memakmurkan alam (Q.S. Hud: 61) dan menjaga alam dari kerusakan (Q.S. Al-A'raf: 56).
3. Kekhalifahan manusia dalam ekosistemnya dengan sesama manusia, aspek moralnya yaitu, silaturahmi (An-Nisa: 1), berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya (Q.S. Shad: 26) dan komitmen dengan tugas kekhalifahannya (Q.S. Fathir: 39).
4. Kekhalifahan manusia dalam ekosistemnya dengan dirinya sendiri, aspek moralnya yaitu, menjaga keseimbangan hak-hak jiwa dan raga (Q.S. Al-Qashash: 77) dan memelihara diri dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6).

Penelitian ini dengan segala kekurangannya diharapkan dapat membuka pandangan mengenai *khalifah* yang mana memiliki makna yang lebih kompleks sebagai filosofi moral mengenai eksistensi kehidupan agar manusia dapat memahami dan menyadari tujuan dan alasan hidupnya. Sehingga, dalam upaya pemanfaatan dan pengelolaan alamnya dapat sesuai dengan prinsip *ecotheology* Islam. Keterbatasan (*limitation*) dalam penelitian ini terdapat pada konsep pembahasan yang masih belum akurat serta kualitas interpretasi materi yang terbatas oleh tingkat pengetahuan penulis. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan kajian yang lebih luas mengenai *khalifah* berkaitan dengan aktualisasi moral kekhalifahan dalam kehidupan dengan metode dan pendekatan pendidikan serta sosial budaya.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2020). Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'i (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Isfahani, A.-R. (1961). *Mufradat Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Al-Halabi.
- Al-Razi, F. A.-D. (1985). *Tafsir Al-Kabir*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah.
- Alfian, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Aqib, K. (2008). Fungsi Kekhalifahan Manusia. *Jurnal Tribakti*, 19(2).
- Arif, S. (2015). Manusia Dan Agama. *Islamuna*, 2(2), 149–166.
- Arifullah, M. (2011). Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam. *Tajdid: Khazanah Dan Kajian Keislaman Progresif*, 10(2), 1–19.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dali, Z. (2016). Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam. *Nuansa*, IX(1), 47–57.
- Damis, R. (2014). Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(2), 201–216.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–6.
- Fadil, M. (2019). Membangun Ecotheology Qur'ani : Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan. *Ishlah: Jurnal of Ushuluddin*, 1(1), 84–100.
- Hamzah. (2015). *Al-Bi'ah Dalam Perpektif Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin: UIN Raden Fatah Palembang.
- Haromaini, A. (2018). Manusia Dan Keharusan Mencari Tahu (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an dan Filsafat). *Pelita - Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(18), 178–201.
- Hatta, A. (2009). *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Helmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhī dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37–54.
- Iqbal, M. (2016). Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep Khalifah Fi al-'Ard. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 187–200.
- Iswanto, A. (2013). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Quran Upaya Membangun Eco-Theology. *Jurnal Suhuf*, 6(1), 1–18.
- KBBI Daring*. (2016). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Dirayah*, 1(1), 51–56.
- Kusuma, E. H. (2015). Hubungan Antara Moral Dan Agama Dengan Hukum. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 96–104.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47–57.
- Lubis, T. (2019). *Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an Menurut Pemikiran Hamka (Studi Telaah Q.S. Al-Baqarah/2:30, Ali Imran/3:26, An-Nur/24:55, Shad/38:26)*. Skripsi,

- Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam: UIN Sumatera Utara.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al - Ta'dib*, 7(2), 75–84.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
- Maulidah, T. A. (2018). Reinterpretasi Relasi Tuhan dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(1), 74–95.
- Mufid, S. A. (2017). *Islam & Ekologi Manusia* (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Muhammad, F. (2015). *Penafsiran Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Muhammad, M. T. (2016). Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al-Mu'ashirah*, 13(1), 1–10.
- Mulyawati, S. (2017). *Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Napitupulu, N. D., Munandar, A., Redjeki, S., & Tjasyono, B. (2018). Ecotheology Dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2).
- Noer, K. A. (2011). Pemerintahan Ilahi atas Kerajaan Manusia : Psikologi Ibn 'Arabi tentang Roh. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(2), 199–214.
- Nurdin, A. (2017). Stigma Islam Dalam Pemberitaan Terorisme (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos dan Kompas Pasca Kasus Peledakan Bom Mega Kuningan Jakarta 18 Juli 2009 – 18 Agustus 2009). *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 1–24.
- Pradipta, C. A. (2016). Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis. *Global & Policy*, 4(2), 101–118.
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 311–347.
- Rachels, J. (2013). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rachman, B. M. (2011). *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Jakarta: Democracy Project.
- Raharjo, M. D. (n.d.). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Khalifah. Ulumul Qur'an*.
- Rahayu, N. V. G. (2018). *Peran Manusia dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al-Karīm*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati.
- Robani, A. (2019). *Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Raden Intan Lampung.
- Robby, D. A. (2018). *Perbandingan konsep pendidikan moral menurut pemikiran emile durkheim dan al-ghazali serta relevansinya dengan pendidikan moral di indonesia*. Tesis, Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rubini. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8, 225–271.
- Saihu. (2019). Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as. *Ke-Dunia. Mumtaz*, 3(1), 268–279.

- Sami'uddin. (2019). Fungsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17–31.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta. *Humanistika*, 6(1), 85–99.
- Suseno, F. M. (2015). *Etika Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Thohir, M., & Makmun, M. N. Z. (2017). Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka]). *Sumbula*, 2(2), 545–560.
- Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Dardiri, A. (2019). Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif AL-Qur'an Menjawab Urban Middle Class Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 159–170.
- Ummah, S. R. (2019). *Konsep Manusia Sebagai Hamba dalam Al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)*. 14(2), 70–86.
- Yaacob, N. H., Maslan, A., & Baharudin. (2014). Manusia dan Perkembangan Peradaban: Beberapa Aspek Pemikiran Malek Bennabi dan Ali Syariati. *Journal of Human Capital Development*, 7(1), 83–98.
- Zahro'unnafi'ah, K. N. A. (2018). *Konsep Humanisme Dalam Tafir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Ponorogo.
- Zulaiha, E. (2018). Spiritualitas Taubat Dan Nestapa Manusia Moderen. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 33–40.